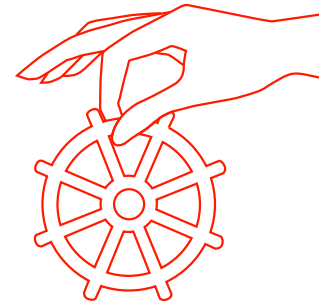


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Berlindung:
Katakan
'Saya bersedia'
kepada
Pencerahan

Oleh : Junarta M Ifah

Ide dari mengambil perlindungan adalah seperti pada saat hujan, kita harus mencari tempat berteduh. Tempat berteduh untuk umat Buddhis dari hujan segala masalah dan penderitaan hidup adalah berlipat tiga: Buddha, ajaraannya dan komunitas spiritual. Mengambil perlindungan berarti kita memiliki pemahaman akan penderitaan dan kita memiliki keyakinan bahwa Buddha, Dharma dan Sangha dapat menunjukkan jalan kepada kita untuk keluar dari penderitaan dan jeratan kelahiran kembali yang tidak terkendali.

Mengambil perlindungan membuat perbedaan antara Buddhis dan Non-Buddhis. Yang Mulia Karmapa ke 17 memiliki perkataan ini, "Haruslah dipahami bahwa keseluruhan Jalan Buddhis dilingkupi di dalam prinsip berlindung dan Bodhicitta. Semua ajaran yang diberikan oleh Buddha Shakyamuni berujung pada berlindung dan Bodhicitta". Di dalam tradisi Mahayana akar dari berlindung adalah yakin dan welas asih. Mula-mula ada percaya dan keyakinan kepada Buddha, Dharma dan Sangha, diikuti dengan welas asih, keinginan untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan.

Ada tiga macam keyakinan kepada tiga permata:

- Keyakinan inspirasi adalah inspirasi positif yang bangkit pada saat mengunjungi tempat bhakti dimana banyak terdapat obyek-obyek suci atau bertemu dengan Guru Besar atau menghadiri persamuan Sangha.
- Keyakinan aspirasi adalah pada saat seseorang berharap untuk melenyapkan penderitaan dan mencapai kedamaian dari keberadaan eksistensi yang lebih tinggi. Untuk ini, seseorang berlatih berbuat baik, membuang perbuatan-perbuatan buruk dan memiliki keyakinan untuk

mencapai tujuan itu.

- c) Keyakinan mantap adalah memahami bahwa Tiga Permata adalah satu-satunya perlindungan yang ultimit.

Apa esensi dari tekad berlindung?

Yang Mulia Karmapa ke 17 menjelaskan “Ini adalah perasaan yang menerima bahwa saya tidak memiliki perlindungan ultimit lainnya selain Buddha, saya tidak memiliki jalan sejati lainnya selain Dharma dan saya tidak memiliki kawan lainnya di dalam menapaki jalan Dharma selain Sangha yang agung. Kita memerlukan kawan untuk menapaki jalan kita: jika kita ingin menyeberangi sungai kita memerlukan tukang perahu: perahunya tidak akan berjalan sendiri. Jika kita berlindung pada kawan yang salah kita juga dapat salah arah, oleh karena itu kita ingin menemukan kawan seperjalanan yang tepat dalam jalan yang benar. Ini adalah Sangha yang agung”

Ven. Pema Chodron menjelaskannya dengan cara lain, “Berlindung kepada Buddha adalah berlindung pada seseorang yang telah melepaskan kemelekatan seperti kita yang juga dapat melakukannya. Berlindung kepada Dharma adalah berlindung kepada semua ajaran yang mendorong anda dan menyuburkan kemampuan inderen anda sendiri untuk melepaskan kemelekatan. Berlindung kepada Sangha adalah berlindung kepada komunitas yang sama-sama memiliki aspirasi untuk melepaskan [kemelekatan] yang terbuka.

Support atau dukungan yang kita berikan satu sama lain dalam satu tim sebagai praktisi ini bukanlah support seperti biasanya yang bersifat samsara dimana kita bergabung kepada satu tim tertentu dan kemudian berkeluh kesah akan kelompok yang lain. Kebanyakan anda sendiri, sepenuhnya sendiri, tetapi sangatlah menolong untuk menyadari ada empat puluh orang lainnya yang juga menjalaninya sendiri. Ini sangatlah suportif dan menyemangati. Secara fundamental, bahkan jika orang lain memberikan anda dukungan, anda menjalaninya sendiri dan ini adalah proses untuk anda untuk bertumbuh – bukannya anda menjadi malah lebih tergantung [kepada orang lain].

Di dalam instruksi akan berlindung, kita diajarkan untuk tidak melepaskan tekad berlindung kita bahkan jika kita harus menukarnya dengan nyawa kita atau dengan hadiah yang sebesar apapun. Kedua, penderitaan atau kesusahan apapun yang kita jalani, kita tidak seharusnya berlindung kepada yang lain selain Tiga Permata. Yang ketiga, kita harus selalu memberikan persembahan kepada Tiga Permata dan obyek suci yang melambangkan tubuh, ucapan dan pikiran seorang Buddha. Keempat, kita harus memelihara tekad berlindung dan mendorong yang lain, sebanyak mungkin, agar memiliki keyakinan kepada Tiga

Permata. Kelima, kita harus memberikan namaskara kepada Buddha di sepuluh penjuru. Ini berarti memiliki rasa hormat dan mengingat kembali kebaikan para Buddha.

Sebuah doa berlindung ditulis oleh Ven. Thich Nhat Hanh untuk mengekspresikan devosi yang tulus kepada Tiga Permata dan mengingatkan kita bahwa berlindung dan praktik selalu ada di dalam setiap momen yang mungkin kelihatannya tidak penting.

Di bawah kaki pohon Bodhi, yang tegak berdiri dengan cantik, damai dan penuh senyum, sumber hidup pemahaman dan welas asih, kepada Buddha saya berlindung

Jalan hidup yang penuh perhatian, membawa pada penyembuhan, kegembiraan dan pencerahan, jalan kedamaian, kepada Dharma saya berlindung Komunitas berlatih yang suportif dan menyenangkan, mewujudkan harmoni, kesadaran dan pembebasan, kepada Sangha saya berlindung

Saya sadar bahwa Tiga Permata ada dalam hati saya, Saya bertekad merealisasikannya. Saya bertekad untuk berlatih perhatian pada pernapasan dan tersenyum, melihat dalam-dalam segala sesuatu

Saya bertekad memahami makhluk hidup dan penderitaan mereka, mengembangkan cinta kasih dan berlatih kegembiraan dan keseimbangan.

Saya bertekad memberikan kebahagiaan satu orang di pagi hari, dan menolong melepaskan kesedihan satu orang di sore hari.

Saya bertekad untuk hidup sederhana dan waras, puas dengan sedikit kepemilikan, dan menjaga tubuh agar tetap sehat.

Saya bertekad melepaskan semua kekhawatiran dan kegelisahan agar dapat bebas dan ringan

Saya sadar bahwa saya berhutang sangat banyak, kepada orang tua, guru, teman dan semua makhluk, saya bertekad untuk pantas mendapatkan kepercayaan dari mereka, dengan berlatih sepenuh hati, sehingga pemahaman dan welas asih dapat tumbuh, dan saya dapat menolong makhluk hidup untuk terbebaskan dari penderitaan,

Semoga Buddha, Dharma dan Sangha memperkokoh upaya ini





Kasus ini diambil dari tabel dan komentar pada halaman 67 sampai 91 dalam buku klasik Dr. Ian Stevenson, *Twenty Cases Suggestive of Reincarnation*. Ini adalah versi aslinya yang panjang yang kami tulis untuk *Children's Past Lives*, tetapi karena keterbatasan tempat, versi yang lebih pendek dan sudah di-edit yang dicetak pada buku tersebut. Tetapi karena kami percaya bahwa kasus ini begitu meyakinkan justru karena banyaknya detail yang ada, maka kami memberikan versi lengkapnya di sini.

Cerita Swarnlata adalah karakteristik dari kasus Stevenson: ingatan gadis muda dimulai ketika berusia 3 tahun, bisa memberikan informasi yang cukup untuk membantu Stevenson mencari keluarga orang yang sudah meninggal yang diingatnya (kasus sudah dipecahkan), dan dia memberikan lebih dari 50 fakta spesifik yang sudah diverifikasi. Tetapi kasus Swarnlata juga berbeda dari kebanyakan karena ingatannya sama sekali tidak berkurang. Dan ini adalah kasus yang manis, dihiasi dengan memori cinta dan kebahagiaan, bukannya kematian yang sadis dan perjuangan antar kasta dan keluarga, seperti yang terjadi pada kasus-kasus yang lain.

Swarnlata Mishra lahir di keluarga yang intelek dan kaya di Pradesh, India, pada tahun 1948. Ketika masih berusia 3 tahun dan berkelana bersama ayahnya melewati kota Katni lebih dari 100 mil dari rumahnya, dia tiba-tiba menunjuk dan meminta sopir untuk berbelok menuju "rumahnya", sambil mengatakan bahwa di sana ada teh yang lebih enak daripada yang didapat di jalanan.

Segera sesudahnya, dia menghubungkan banyak detail dari hidupnya di Katni,

yang semuanya ditulis oleh ayahnya. Dia mengatakan bahwa nama aslinya adalah Biya Pathak, dan dia punya 2 anak. Dia memberikan detail rumahnya: putih dengan pintu hitam dan kusen besi, 4 kamar dari stucco, tetapi bagian lain belum selesai, lantai depan dari batu. Dia mengatakan rumahnya ada di Zhurkutia, bagian dari Katni. Di belakang rumah ada sekolah perempuan, di depannya adalah rel kereta api, dan

Segera sesudahnya, dia menghubungkan lebih banyak detail kehidupannya di Katni, yang semuanya ditulis oleh ayahnya. Dia mengatakan bahwa namanya dulu adalah Biya Pathak, punya 2 anak laki-laki.

Dia menceritakan detail rumahnya: putih dengan pintu hitam, kusen besi, 4 kamar. Lantai depan dari batu. Rumahnya ada di Zhurkutia, distrik dari Katni, di belakang rumah ada sekolah anak perempuan, di depan ada rel kereta api. Dia menambahkan bahwa keluarga tersebut punya mobil (jarang sekali ada di India pada tahun 1950-an, terutama sebelum Swarnlata lahir). Swarnlata mengetakan Biya meninggal karena sakit di tenggorokan dan diobat oleh Dr. S. C. Bhabrat di Jabalpur. Dia juga ingat insiden di pernikahan ketika dia dan temannya kesulitan mencari lampu.

Di musim semi 1959, ketika Swarnlata berusia 10 tahun, berita kasus ini sampai ke Professor Sri H. N. Banerjee, periset fenomena paranormal dari India dan teman kerja Stevenson. Banerjee mengambil catatan ayahnya dan pergi ke Katni untuk memverifikasi ingatan Swarnlata. Hanya berbekal gambaran yang diberi Swarnlata, dia menemukan rumah, walaupun sudah diperbesar dan diperbaiki sejak 1939 ketika Biya meninggal. Pemiliknya adalah keluarga Pathak (nama umum di India), keluarga yang kaya dengan banyak bisnis. Sekolah perempuan ada 100 yard di belakang rumah Pathak, tapi tidak terlihat dari depan.

Dia mewawancarai keluarga tersebut dan memverifikasi semua yang dikatakan Swarnlata. Biya Pathak meninggal tahun 1939, meninggalkan suami yang berduka, 2 anak yang masih kecil dan banyak adik.

Keluarga Pathak tidak kenak keluarga Mishra, yang hidup berjarak ratusan mil, dan keluarga Mishra pun tidak kenal keluarga Pathak. Kejadian berikutnya mirip dengan cerita Agatha Christie, tapi semuanya benar, berasal dari tabulasi Stevenson di kasus Swarnlata.

Musim panas 1959, suami Biya, anak dan kakak tertuanya pergi ke Chhatarpur, kota di mana Swarnlata tinggal, untuk menguji ingatan Swarnlata. Mereka tidak membuka identitas atau tujuan mereka ke sana, tapi dibantu oleh 9 orang penduduk setempat untuk mencapai rumah Mishar tanpa

sepengetahuan keluarga Mishar.

Swarnlata langsung mengenali kakaknya dan memanggilnya "Babu", nama binatang Biya untuknya. Stevenson hanya memberi fakta singkat, tapi saya dapat mengingat emosi yang memuncak. Bayangkan bagaimana perasaan Babu ketika langsung dikenali oleh reinkarnasi adiknya. Swarnlata yang berumur 10 tahun berkeliling ruangan sambil mengenali masing-masing pengunjunnya: beberapa adalah orang yang dia kenal karena memang tinggal di kota yang sama, beberapa tidak dikenalnya. Lalu dia mendatangi Sri Chintamini Pandey, suami Biya.

Swarnlata menurunkan pandangannya, terlihat malu, seperti adat para istri Hindu di depan suaminya, dan memanggil nama suaminya. Stevenson tidak mengatakan apa-apa tentang reaksi Sri Pandey ketika menemukan kembali istrinya setelah 20 tahun.

Swarnlata langsung mengenali anaknya di masa lampau, Murli, yang berusia 13 tahun ketika Biya meninggal. Tetap Murli sengaja mau mengecohnya, dan "selama hampir 24 jam ngotot bahwa dia bukan Murli.

Swarnlata juga mengidentifikasi anaknya di kehidupan yang lampau, Murli, dengan benar, dan Murli masih berumur 13 taun ketika Biya meninggal. Murli mencoba mengecohnya dengan cara bersikeras bahwa dia bukan Murli, tapi orang lain. Murli sekalian membawa temannya dan mencoba untuk membohongi Swarnlata, mengatakan bahwa temannya adalah Naresh, anak Biya yang lain, yang usianya kurang lebih sama dengan teman ini. Swarnlata pun bersikeras bahwa "teman" tersebut tidak dikenalnya. Akhirnya, Swarnlata mengingatkan Sri Pandey bahwa dia telah menyimpan uang 1200 Rupee di sebuah kotak. Sri Pandey mengakui ini dan tahu bahwa hanya dia dan istrinya yang tahu.

Tambalan Gigi Emas

Beberapa minggu kemudian, ayah Swarnlata membawa Swarnlata ke Katni untuk mengunjungi rumah dan kota di mana Biya tinggal dan meninggal.

Begitu sampai, dia langsung mengenali perubahan yang terjadi pada rumahnya. Dia bertanya tentang parapet di belakang rumah, beranda dan pohon neem yang tumbuh, semuanya sudah tidak ada sejak Biya meninggal. Dia mengenali kamar Biya dan kamar tempat di mana dia meninggal. Dia mengenali salah satu saudara Biya dan mengenali dengan tepat sebagai kakak kedua Biya. Dia melakukan hal yang sama untuk kakak ketiga dan keempat, istri dari adiknya, anak kakak keduanya (memanggilnya dengan nama panggilan "Baboo"), seorang teman dekat keluarga (Swarnlata memberikan komentar yang benar, bahwa orang tersebut sekarang sudah pakai kacamata,

yang memang baru dipakai sejak Biya meninggal) dan istrinya (memanggilnya dengan nama panggilan "Bhoujai"), adik ipar Biya, semuanya dengan emosi yang tepat: menangis dan sedikit tertawa gugup. Dia juga mengenali bekas pembantunya, tukang jualan dan penjaga sapi keluarganya (walaupun sudah dikecoh, dibohongi bahwa penjaga sapi itu sudah lama meninggal) dengan benar. Kemudian, Swarnlata diajak ke ruangan penuh dengan orang asing dan ditanyai, siapa saja yang dikenalnya.

Dia dengan benar mengenali saudara sepupu suaminya, istri adik ipar Biya dan bidan, yang dikenali bukan dengan namanya yang sekarang, tetapi dengan nama yang digunakan ketika Biya masih hidup. Anak Biya, Murli, pada tes yang lain, memperkenalkan Swarnlata ke seorang teman yang disebutnya sebagai teman baru, Bhola. Swarnlata bersikeras bahwa orang ini sebenarnya adalah anak kedua Biya, yaitu Naresh.

Pada tes lain, adik terkecil Biya mencoba menjebak Swarnlata dengan mengatakan bahwa Biya sudah kehilangan giginya, dan Swarnlata tidak terjebak, malah berbalik mengatakan bahwa Biya punya tambalan emas pada gigi depannya, sebuah fakta yang malah saudara-saudaranya sudah lupa dan terpaksa mengkonfirmasi dengan berkonsultasi dengan para istrinya, yang mengingatkan bahwa apa yang dikatakan Swarnlata memang benar.

Ini pasti keajaiban. Seorang asing berusia 10 tahun dari tempat yang jauh, begitu jauhnya sampai dialektanya pun berbeda dari keluarga Pathak, yang bertindak begitu percaya dari seperti kakak dalam rumah tangga, sangat akrab dengan nama-nama dekat dan rahasia keluarga, dan mengingat bahkan hubungan pernikahan, pelayan lama dan teman. Menakutkan juga, ingatannya berhenti pada kematian Biya. Swarnlata tidak tahu apa-apa tentang hal-hal yang terjadi setelah tahun 1939 pada keluarga Pathak. Pada tahun-tahun berikutnya, Swarnlata mengunjungi keluarga Pathak secara teratur. Stevenson menyelidiki kasus ini tahun 1961, menyaksikan salah satu kunjungan ini. Dia meneliti hubungan penuh sayang antara Swarnlata dan anggota keluarga yang lain. Akhirnya dia diterima sebagai reinkarnasi Biya.

Swarnlata bertingkah laku dengan baik terhadap kakak-kakak Biya, tetapi ketika sendirian dengan anak-anak Biya, dia santai dan suka bermain, seperti layaknya seorang ibu, yang kalau di India mestinya tidak pantas dilakukan oleh anak gadis berusia 10 tahun terhadap pria berusia 30-an. Kakak Pathak dan Swarnlata meneliti tradisi Rakhi dalam budaya Hindu, di mana saudara laki-laki dan perempuan setiap tahun memperbarui pengabdian mereka dengan bertukar hadiah. Saudara laki-laki Pathak pernah marah

ketika suatu kail Swarnlata tidak mengikuti acara ini. Mereka merasa bahwa karena dia telah tinggal bersama mereka selama 40 tahun dan dengan Mishra hanya 10 tahun, mereka merasa lebih berhak atasnya. Sebagai bukti bahwa keluarga Pathak begitu kuat mempercayai bahwa Swarnlata adalah Biya, mereka menyatakan bahwa mereka telah mengubah pandangan mereka tentang reinkarnasi sejak menemui Swarnlata dan menerimanya sebagai reinkarnasi dari Biya (keluarga Pathak, karena status dan kekayaannya, lebih condong berpikir gaya Barat dan tidak percaya tentang reinkarnasi sebelum hal ini terjadi). Ayah Swarnlata, Sri Mishra, juga menerima kenyataan tentang identitas lampau Swarnlata: bertahun-tahun kemudian, ketika tiba saatnya bagi Swarnlata untuk menikah, ayahnya berkonsultasi dengan keluarga Pathak tentang pilihan suami untuknya). Bagaimana perasaan Swarnlata? Apakah membingungkan untuk mengingat begitu lengkap tentang kehidupan wanita dewasa?

Stevenson mengunjunginya bertahun-tahun kemudian dan juga berkiriman surat 10 tahun setelah kasus ini diselidiki. Dia melaporkan bahwa dia tumbuh normal, memperoleh gelar di bidang botani, dan menikah. Dia mengatakan bahwa kadang kala, ketika mengingat kehidupannya yang bahagia di Katni, matanya berkaca-kaca dan sekejap berharap bisa kembali menjadi Biya yang kaya. tetapi kesetiannya kepada keluarga Mishra tidak dapat dibagi dan kecuali untuk kunjungan regulernya ke Katni, dia tetap adalah seorang wanita yang muda dan cantik, menerima kehidupan barunya apa adanya.

Dalam beberapa hal, Swarnlata mirip dengan kasus-kasus Stevenson yang lain. Begitu banyak fakta dan orang yang diingat, identifikasi positif atas kepribadian yang lampau, pertukaran kunjungan antar keluarga, dan usia saat dia pertama mengingat. Yang tidak umum, adalah adanya persistensi atas ingatannya yang jelas ke masa dewasa, kurang adanya kematian yang traumatis dan dukungan serta kerja sama antar keluarga (biasanya salah satu atau kedua keluarga enggan untuk mempublikasikan kasus ini). Ini adalah kasus manis yang melukiskan begitu hebatnya akibat dari pengalaman manusia di masa lampau. Tapi banyak kasus di buku Stevenson adalah cerita di mana cinta dan mujizat bersatu dengan konflik, kematian yang tragis dan emosi yang keras. Kasus Ravi Shankar (Bab 6 di buku *Children's Past Lives*) dan Titu Singh melukiskan sisi gelap dari hidup yang sering dibawa ke arah terang ketika sang anak sudah sangat mengingat kehidupan lampau.



Copyright 1997 by Carol Bowman and Steve Bowman

Alih Bahasa : Evans Winata



Skisar

Bodhisattva

(Sambungan)

Tiga Kategori Praktisi Dharma

Secara umum, manusia dapat digolongkan menjadi tiga kategori: orang berwawasan sempit, berwawasan menengah, dan berwawasan luas/agung. Perbedaan diantara tiga kategori ini adalah berdasarkan cara berpikir serta motivasi mereka. Seseorang yang berwawasan luas tidaklah harus orang yang tinggi. Jika demikian halnya, maka hampir semua orang Belanda akan termasuk dalam kategori ketiga, orang dengan wawasan luas.

Kita lihat pembagian ini dalam ajaran Lamrim tentang tiga tingkatan motivasi- tingkatan pemula, tingkatan menengah, dan tingkatan motivasi agung. Kategori pertama, yang kita sebut dengan tingkatan motivasi pemula atau wawasan sempit, dapat dibagi lagi menjadi tiga tingkatan:

- Wawasan sempit yang sempit
- Wawasan sempit yang sedang
- Wawasan sempit yang lebih luas

Tingkatan motivasi pemula dalam ajaran Lamrim pada dasarnya adalah tingkatan ketiga dari wawasan sempit. Wawasan sempit yang sempit adalah sikap batin yang paling sempit yang dapat dimiliki oleh manusia. Sikap ini tidak menyebabkan seseorang untuk “melihat lebih jauh dari hidungnya sendiri”. Pada dasarnya, orang dengan wawasan sempit yang sempit tidak memiliki motivasi religius sama sekali. Mereka mencurahkan hidup mereka hanya kepada kenikmatan duniawi yang sangat singkat dalam hidup ini saja. Wawasan ini disebut sempit ganda karena ia tidak mencakup lebih jauh dari waktu hidup maksimum manusia. Karena motivasi untuk menikmati sebanyak mungkin

kenikmatan duniawi dalam hidup ini, seseorang dengan wawasan sempit yang sempit akan cenderung untuk melakukan banyak perbuatan yang berbahaya.

Sebuah contoh orang dengan wawasan sempit yang sedang adalah seseorang yang berganti-ganti diantara hal-hal positif dan hal-hal negatif, melakukan banyak perbuatan negatif dalam mengejar kenikmatan duniawi, namun juga berhasil melakukan perbuatan bajik.

Seseorang dengan wawasan sempit yang lebih luas telah memahami bahwa semua kenikmatan materi dalam hidup ini adalah terbatas dan semu, karena kita tidak dapat membawa mereka setelah kita meninggal. Karena itu, seseorang dengan wawasan sempit yang lebih luas menganggap bahwa kenikmatan dalam hidup ini adalah tanpa inti. Ia memutuskan untuk tidak mencurahkan seluruh energinya kepada hal-hal dalam dunia ini yang mana tidak memiliki inti. Melainkan ia mengarahkan energinya tersebut untuk kehidupan mendatang. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mempraktikkan disiplin moral menjaga sila dan berlatih menggunakan metode-metode yang akan membawa kebahagiaan dalam jangka panjang.

Kita mungkin bertanya-tanya apakah seseorang dengan wawasan sempit yang lebih luas tidak memiliki apresiasi sama sekali akan hal-hal yang indah dalam hidup ini. Karena kita telah terlahir sebagai manusia, kita berusaha untuk memanfaatkan sebaik-baiknya hidup kita ini dan kita tentu saja dapat menikmati hal-hal yang baik dalam hidup ini. Walaupun demikian, seseorang dengan wawasan sempit yang lebih luas akan lebih menekankan pada kehidupan mendatang.

Sekarang anda telah mendengar sesuatu yang baru tentang tiga tingkatan motivasi dan tiga tingkatan dari wawasan sempit. Perpindahan informasi ini adalah langkah pertama. Langkah keduanya adalah menghubungkan informasi ini dengan diri anda sendiri, dengan menyelidiki dimanakah pikiran anda menempatkan diri anda sendiri dalam ketiga kategori manusia ini. Mari kita selidiki: Apakah saya seseorang dengan wawasan sempit ganda, yang hanya bertindak untuk kehidupan ini saja? Ataupun saya adalah seseorang dengan wawasan sempit menengah, yang berganti-ganti antara menikmati kesenangan hidup ini dan juga berusaha untuk kehidupan mendatang? Ataupun saya adalah seseorang dengan wawasan sempit yang lebih luas? Ataupun saya telah berkembang ke tingkat motivasi menengah?

Dengan merenungkan hal-hal ini, beberapa hal tertentu akan menjadi jelas. Kita akan mengetahui bahwa kita berada dalam tingkatan yang mana dan mudah-mudahan kita akan sampai pada kesimpulan bahwa kita tidak lagi memiliki wawasan sempit ganda (wawasan sempit yang sempit)

Karena itu, 'wawasan sempit' yang dimaksud dalam penjelasan tahapan jalan menuju pencerahan (Lamrim) mengacu kepada wawasan sempit yang lebih luas. Dengan wawasan sempit yang lebih luas ini, kita berpikir seperti ini – tidak peduli betapa banyaknya kenikmatan yang kita alami dalam hidup ini, kita dapat menikmatinya paling lama selama 100 tahun, setelah itu, kita harus meninggalkan semua kenikmatan ini. Bahkan meskipun kenikmatan ini mungkin sangatlah besar, hal ini tetaplah semu/bersifat sementara, karena kita hanya dapat menikmatinya maksimum selama 100 tahun. Pada kenyataannya, kita telah berlebihan ketika kita mengatakan bahwa kita dapat menikmatinya selama itu.

Manusia memiliki potensi atau kapasitas untuk menciptakan lebih dari 100 tahun kebahagiaan. Jika kita hanya berusaha agar kita bahagia dalam kehidupan saat ini saja atau untuk seratus tahun, kita menyia-nyaiakan sebagian besar kapasitas kita. Karena kita dapat mencapai jauh banyak hal daripada hanya 100 tahun kebahagiaan.

Arya Nagarjuna memberikan contoh tentang penggunaan potensi sebagai manusia yang keliru dalam karyanya yang berjudul "Surat kepada Seorang Sahabat" (Skt: Suhrlekhā, Tib: bShes pa'i spring yig). Beliau menggambarkan sebuah pot emas yang indah dan besar berhiaskan permata, ruby, sapphire, dan batu-batu berharga lainnya, yang dapat menghilangkan kemiskinan banyak orang. Jika kita menggunakan vas ini sebagai tempat sampah, setiap orang yang melihatnya akan menganggap kita adalah orang gila. Kita dapat menggunakan kapasitas kita sebagai manusia untuk menghasilkan kebahagiaan yang dapat berlangsung lebih lama daripada waktu hidup rata-rata manusia. Ini adalah tingkatan motivasi awal dari wawasan sempit yang lebih luas – kita memutuskan untuk menciptakan kebahagiaan untuk jangka waktu yang lebih lama daripada masa hidup manusia ini

Pada tingkatan motivasi menengah, yaitu wawasan sedang, kita melihat lebih jauh lagi. Biar bagaimanapun, bahkan jika kita berhasil mendapatkan kelahiran sebagai manusia, hal ini masalah sebuah sukses yang terbatas, sebuah pencapaian yang sementara. Apa yang akan terjadi setelah itu tidaklah pasti. Bahkan jika kita dapat memperluas pandangan kita ke lima kehidupan mendatang, bahkan jika kita berhasil mendapatkan kehidupan sebagai manusia yang beruntung dan hidup bahagia selama lima masa kehidupan berturut-turut, masih merupakan tanda tanya apa yang akan terjadi pada kelahiran kembali yang keenam.

Di dunia Barat, kita memiliki tradisi untuk membeli asuransi untuk melindungi diri kita dari situasi yang berbahaya atau tidak aman. Kita mengambil asuransi untuk dapat mengatasi bahaya mendatang. Pada dasarnya, hal ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh seseorang dengan motivasi menengah. Ia meramal bahwa bahkan jika kita

berhasil untuk hidup bahagia dalam banyak masa kehidupan, masih ada bahaya bahwa suatu saat, akan terjadi hal-hal akan berubah total, menjadi sangat buruk, dan kita akan menghadapi penderitaan yang tak tertahankan. Karena tidak ada kepastian sama sekali bahwa kebahagiaan akan berlangsung terus menerus, seseorang dengan tingkatan motivasi menengah berjuang untuk mendapatkan pembebasan sepenuhnya dari eksistensi yang berulang-ulang (Skt:Samsara)

Seseorang dengan motivasi wawasan menengah menyadari bahwa kebahagiaan di dalam eksistensi yang berulang-ulang tetap bersifat semu dan tidak kekal. Ia telah memiliki visi/pandangan yang lebih luas, kebijaksanaan yang lebih mendalam, dan pemahaman yang lebih mendalam daripada seseorang dengan wawasan sempit yang memiliki tingkatan motivasi awal. Ia memahami bahwa tidak ada esensi sejati di dalam eksistensi yang berulang-ulang dan berjuang untuk mencapai pembebasan sempurna dari eksistensi yang berulang-ulang. Walaupun demikian, ia tidak termotivasi oleh situasi yang dialami makhluk lain dan perhatian utamanya terbatas pada situasinya sendiri.

Seseorang dengan motivasi wawasan agung melihat bahwa kurang tepat hanya peduli dengan situasi yang dialami oleh diri kita sendiri saja. Ia memutuskan bahwa makhluk lain pada dasarnya jauh lebih penting daripada dirinya sendiri, karena makhluk lain jumlahnya jauh lebih banyak. Terlebih lagi, semua makhluk hidup lain tersebut telah sangat baik dan ramah kepada kita. Di masa lampau dan di kehidupan sebelumnya, mereka telah melakukan banyak hal untuk kita. Karena itu, seseorang dengan motivasi wawasan luas membangkitkan aspirasi untuk membebaskan semua makhluk dari masalah dan penderitaan mereka dan menempatkan mereka pada keadaan kebahagiaan yang kekal. Ia memutuskan bahwa dirinya bertanggung jawab untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan dan membantu mereka mendapatkan kebahagiaan abadi. Untuk alasan itulah, ia berjuang untuk mengembangkan potensinya sepenuhnya ke tingkatan perkembangan spiritual tertinggi, yaitu keadaan Pencerahan [Sempurna] atau ke-Buddha-an.

Dengan demikian, jalan Buddhisme adalah satu kesatuan. Kita mulai pada tingkatan yang kita rasakan, dan bekerja terus melalui tiga wawasan dan tiga tingkatan motivasi, untuk mencapai tingkatan motivasi unggul wawasan yang luas. Dalam melakukan hal ini, kita berlatih dalam berbagai praktik yang memiliki kesamaan dengan jalan yang ditempuh oleh makhluk dengan wawasan sempit, praktik yang sama dengan jalan yang ditempuh oleh makhluk dengan wawasan menengah dan akhirnya kita berlatih dalam praktik yang dijalankan oleh makhluk yang memiliki wawasan luas dengan motivasi tertinggi.

Untuk motivasi yang tertinggi, kita mengembangkan batin

pencerahan, baik melalui metode "tujuh poin sebab dan hasil" atau melalui metode 'menyamakan dan menukar diri sendiri dengan makhluk lain'. Dengan berlatih menggunakan metode-metode ini, kita membangkitkan batin pencerahan, dalam cara yang buatan, sesering mungkin.

Ketika anda mendengarkan untuk pertama kali, hal ini mungkin tampak terlalu rumit – 'berlatih praktik-praktik yang dijalankan bersama-sama dengan jalan yang ditempuh oleh makhluk dengan wawasan sempit'. Hal ini dirumuskan sedemikian rupa untuk mengindikasikan bahwa pada dasarnya kita tidak berlatih dalam jalan yang ditempuh oleh makhluk dengan wawasan sempit. Seseorang yang merasa tertarik dengan motivasi unggul Mahayana, berlatih dari tahapan paling awal dengan motivasi wawasan yang luas, tetapi tetap perlu untuk mengembangkan dirinya melalui praktik-praktik pendahuluan untuk pemula dan melalui praktik-praktik yang dilakukan praktisi dengan tingkatan motivasi menengah. Untuk alasan inilah, dikatakan bahwa kita berlatih praktik-praktik yang memiliki kesamaan dengan jalan yang ditempuh oleh makhluk dengan wawasan sempit dan menengah.

Dalam hal ini, tidak ada perbedaan sama sekali dalam praktik meditasi (seperti meditasi tentang ketidakkekalan) dalam berbagai kendaraan (skt:yana) atau di dalam praktik makhluk dengan wawasan sempit, menengah, dan agung. Perbedaannya terletak pada motivasi dan tujuan dari meditasi. Jadi kita katakan bahwa praktik-praktik tersebut memiliki kesamaan dengan jalan yang ditempuh para makhluk dengan wawasan sempit, berarti bahwa praktik-praktik tersebut sama dalam hal isinya, tetapi dengan motivasi yang berbeda.


Perkembangan seseorang yang merasa tertarik terhadap Mahayana mengikuti tiga tahapan utama ini, Pertama-tama, sang aspiran ini berlatih berbagai praktik yang memiliki kesamaan dengan jalan dari makhluk dengan wawasan sempit. Ia melatih batinnya hingga ia mendapatkan sebuah pengalaman yang bukan buatan tentang praktik-praktik ini, yaitu sebuah pengalaman yang tidak lagi perlu dibangkitkan dengan cara buatan melalui perenungan. Ketika pengalaman bukan buatan telah didapatkan, sang aspiran berlatih praktik-praktik yang memiliki kesamaan dengan jalan para makhluk dengan wawasan menengah. Ia melatih batinnya hingga mendapatkan pengalaman bukan buatan juga. Ia kemudian siap untuk jalan ketiga dari makhluk berwawasan luas dengan tingkatan motivasi unggul dan ia berlatih di jalan ini hingga ia mendapatkan batin pencerahan bukan buatan. Batin pencerahan bukan buatan ini tidak lagi perlu untuk dibangkitkan melalui pikiran, tetapi muncul secara spontan. Sejak saat ini hingga seterusnya, orang ini adalah seorang Bodhisattva.

Jika seseorang berwawasan luas dengan tingkat motivasi unggul membangkitkan harapan untuk mencapai tingkatan

perkembangan spiritual tertinggi demi kepentingan semua makhluk, dan kemudian memelihara harapan ini tanpa melakukan tindakan lebih lanjut, hal ini disebut 'batin pencerahan aspirasi'. Ketika seseorang berwawasan luas dengan tingkat motivasi tertinggi memutuskan untuk tidak hanya berhenti pada batin pencerahan aspirasi, melainkan menerapkan praktik Bodhisattva (yaitu Enam Kesempurnaan juga tiga jenis disiplin moral seorang Bodhisattva), maka sang Bodhisattva tersebut memiliki "Batin Pencerahan yang Diterapkan", karena ia menerapkan praktik Bodhisattva.

Karena itu, seseorang yang telah mengambil ikrar Bodhisattva bukan berarti ia pasti seorang Bodhisattva dan tidak semua Bodhisattva harus telah mengambil ikrar Bodhisattva. Contoh seorang Bodhisattva sejati yang tidak mengambil ikrar Bodhisattva adalah seseorang yang telah mencapai batin pencerahan bukan buatan dan telah mempelajari tiga jenis disiplin moral Bodhisattva, dan kemudian ia ragu apakah ia akan mampu mempraktikkan ikrar ini dengan sempurna dan karena ia hanya ingin mempraktikkan ikrar ini dengan sempurna, ia memutuskan untuk tidak mengambil ikrar Bodhisattva untuk sementara waktu.

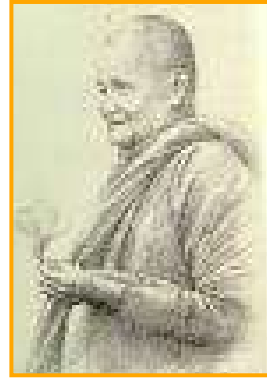
Kebalikannya berlaku untuk hampir semua orang Tibet dan orang Barat yang mempraktikkan Buddhisme Tibet. Sebagian besar dari mereka belum mencapai batin pencerahan bukan buatan dan masih perlu untuk berpikir keras untuk membangkitkan motivasi altruistik Mementingkan makhluk lain sebelum diri kita sendiri untuk mencapai pencerahan tertinggi. Secara umum, mereka membangkitkan batin pencerahan aspirasi, batin pencerahan aspirasi dengan janji, dan bahkan ikrar Bodhisattva batin pencerahan yang diterapkan. Hal ini dimungkinkan karena kita memiliki potensi akan hal ini. Kita memiliki kapasitas untuk membangkitkan batin pencerahan aspirasi, kita memiliki kapasitas untuk membangkitkan batin pencerahan yang diterapkan, dan kita memiliki kapasitas untuk menjaga ikrar Bodhisattva. Hingga saat ini, kapasitas ini belum sepenuhnya dikembangkan. Ini adalah contoh-contoh dari makhluk yang memegang ikrar Bodhisattva, tetapi bukanlah seorang Bodhisattva sesungguhnya.

(Bersambung) 

Catatan :

Penjelasan tentang 18 Ikrar Utama dan 46 Ikrar Sekunder oleh Dagpo Lama Rinpoche, dan untuk Teks Dua Puluh Bait Ikrar Bodhisattva karya YM Chandragomin

Kadam Choe Ling, Bandung



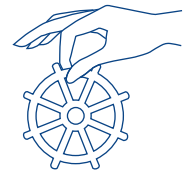
Ajahn Chah

(1918-1992)

Sang Buddha memberitahukan muridNya, Ananda, untuk melihat ketidak-kekalan, untuk melihat kematian dalam setiap nafas. Kita harus memahami kematian, kita harus mati agar dapat hidup.

Apa artinya ini?

Mati adalah jalan menuju akhir dari semua keraguan, semua pertanyaan kita, dan ada di sini dengan kenyataan saat ini. Anda tidak akan pernah mati besok. Anda harus mati sekarang. Dapatkan anda melakukannya? Bila Anda melakukannya, Anda akan tahu kedamaian tanpa pertanyaan lagi.



Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Pangeran Swasti

Demikian yang telah saya dengar pada suatu ketika, Buddha berdiam di Hutan Bambu di Kalandaka, dia merapikan jubahnya dan mengambil mangkuknya pergi bersama Ananda untuk berpindapatta. Pada waktu itu, di kota tersebut hiduplah sepasang orang buta yang mempunyai tempat, harta, maupun makanan dibawah gerbang rumah seorang perumah tangga. Pasangan ini memiliki seorang anak yang berumur tujuh tahun yang mengemis makanan, memberikan kepada pasangan buta tersebut dan memberi makanan kepada mereka. Makanan yang terbaik diberikan kepada orang tuanya, sedangkan sisa-sisanya dimakannya sendiri. Ketika Ananda melihat menghormati dan merawat orang tuanya, dia sangat senang dan memuji dia.

Ketika Buddha telah kembali dari berpindapatta, dan telah makan, dia mengajarkan Dharma kepada kumpulan Sangha. Kemudian Ananda berlutut dan bersikap anjali, berkata kepada Buddha, "Bhagava, ketika berpindapatta kami melihat seorang anak laki-laki yang menghormati dan merawat orang tuanya dengan mengemis. Ketika dia memperoleh makanan, atau buah-buahan atau apapun yang diberikan kepadanya, dia memberikan yang terbaik kepada orang tuanya, sedangkan sisanya dimakannya sendiri. Dia tidak melakukannya satu hari tetapi setiap saat. Dan hal ini sepertinya membuat anak ini bahagia."

Buddha berkata, "Ananda, kapanpun kalian, baik seorang bhiksu maupun orang yang berkeluarga, atau siapapun itu juga, menghormati orang tuanya dan berkorban demi mereka, adalah sangat susah mengukur berkah yang dia terima karena melakukan hal ini. Bagaimana ini bisa terjadi? Saya ingat bahwa pada kehidupan sebelumnya, berkalpa-kalpa yang lalu, saya menghormati orang tuaku dengan pikiran yang penuh welas asih dan bahkan mengorbankan tubuhku untuk mereka. Karena hal itulah saya dibebaskan dari halangan untuk berbuat baik, dan dengan kekuatan kebajikan itu, saya melampaui kelahiran sebagai raja universal dan kelahiran sebagai Indra dan berhasil menjadi yang terunggul dari Tiga Dunia dan mencapai kebuddhaan."

Ananda berkata, "Bhagava, saya mohon agar dapat diceritakan bagaimana pada kehidupan di masa lampau, demi menghormati orang tuaMu, Engkau mengorbankan hidup dan memberikan tubuhMu sendiri dan membebaskan mereka dari ikatan samsara."

Buddha berkata, "Ananda dengar baik-baik dan camkan dalam benakmu dan Saya akan menceritakan kepadamu."

Ananda berkata, "Baiklah, Bhagava."

Buddha berkata, "Ananda, berkalpa-kalpa yang lalu, yang tak terhitung lagi, ada seorang kaisar di Jambudvipa yang bernama Deva, yang hidup di negara yang bernama Sribhadra. Raja ini memiliki seribu anak yang dijadikannya sebagai raja-raja di sepuluh penjuru. Anak yang paling kecil bernama Kebajikan dan dijadikan sebagai raja di tanah makhluk-makhluk yang berbadan besar. Dia sangat tekun dan disukai dan membuat persembahan kepada dewa-dewa.

Sang kaisar memiliki seorang perdana menteri yang bernama Rahula, yang karena pikiran jahatnya, membunuh sang kaisar dan merebut tahtanya serta mengirim pasukan-pasukannya ke seluruh penjuru untuk memata-matai dan membunuh raja-raja.

Pada suatu hari, ketika raja Kebajikan pergi ke taman untuk beristirahat, seorang yaksa muncul di hadapannya dan sambil berlutut, berkata, "Raja, perdana menteri Rahula, karena pikiran jahatnya, telah membunuh ayahmu, sang kaisar, dan saudara-saudaramu, dan sekarang pasukannya sedang mendekati untuk membunuh Engkau juga. Engkau harus segera melarikan diri."

Sang raja sangat cemas dan mulai membuat rencana untuk melarikan diri malam itu juga. Sekarang raja ini memiliki seorang anak bernama Swasti, karena dia tampan dan menarik, sang raja memutuskan untuk membawa bersamanya.

Melihat mereka gusar, sang ratu berkata, "Rajaku, apa

penyebab tingkah lakumu yang aneh dan cemas?"

Sang raja menjawab, "Anda tidak perlu tahu!"

Sang ratu berkata, "Rajaku, demi ketenangan pikiranku, apapun yang sedang engkau lakukan, saya mohon jangan sembunyikan dariku."

Sang raja membalas, "Ketika saya berada di taman, seekor yaksa muncul dan berkata bahwa menteri Rahula telah membunuh ayah dan saudara-saudaraku dan pada saat ini pasukannya sedang menuju kemari untuk membunuhku. Oleh sebab itu, saya harus mencari tempat persembunyian.

Sang ratu berlutut dan berkata, "Raja, saya akan menemani engkau, jangan tinggalkan saya."

Sang raja menyiapkan persediaan untuk satu minggu, membawa dipunggungnya, membawa serta sang ratu dan anaknya dan meninggalkan kerajaan. Mereka berjalan selama 12 hari, tapi karena mereka terburu-buru, mereka kehilangan arah dan persediaan semakin menipis.

Oleh karena itu, sang raja berpikir, "Tidak ada jalan lain, saya harus membunuh sang ratu dan memakan dagingnya."

Dengan meminta sang ratu berjalan lebih dahulu, dia menggondong anaknya dipunggungnya, mengikuti sang ratu dan menghunus pedangnya dan ketika dia hampir menikam sang ratu, anaknya memohon, "Ayah, saya memohon kepadamu, jangan membunuh sang ratu, ibuku."

Mengucapkan kalimat ini berulang-ulang, dia berhasil menyelamatkan nyawa ibunya, lalu dia berkata, "Ayah, tanpa membunuh saya, potonglah daging dari tubuhku sedikit demi sedikit dan beri makan kita bertiga. Jika engkau membunuhku, dagingku akan menjadi busuk dan berulat."

Sang raja kemudian memotong sedikit demi sedikit daging dari sang anak yang memberi tenaga setiap hari, ketika dagingnya telah habis dimakan, sumsumnya dihisap dari tulang-tulanganya.

Ketika mereka hampir meninggalkan sang anak berkata, "Ayah dan ibu, tubuhku telah menjadi lemah. Beri saya sedikit daging, dan teruskan perjalanan kalian. Saya mohon."

Sang ayah dan ibu membagikan daging tersebut menjadi tiga bagian, masing-masing mengambil satu bagian, dan memberikan satu bagian yang lainnya kepada sang anak, lalu mereka melanjutkan perjalanan mereka.

Sang anak kemudian membuat permohonan sebagai berikut, "Dengan berkah dari mempersembahkan dagingku kepada ayah dan ibuku, semoga saya mencapai

penerangan sempurna dan membebaskan semua makhluk di sepuluh penjuru dari penderitaan mereka dan membimbing mereka menuju Nirvana."

Dengan segera seluruh alam dalam tiga chiliocosm⁶ bergetar di enam penjuru. Semua dewa, dari istana-istana di alam keinginan hingga ke alam bentuk, bertanya apakah yang sedang terjadi. Mencari dengan mata mereka yang suci, mereka melihat bumi dan cakrawala bergetar karena di bumi seorang Boddhisatva telah memotong dagingnya sendiri dan memberikan kepada orang tuanya dan mempersembahkan pemberian ini untuk mencapai kebuddhaan dan membebaskan semua makhluk. Lalu dewa-dewa turun dari langit dan menjatuhkan hujan air mata.

Oleh karena itu, Indra, dewa dari segala dewa, dengan maksud untuk menguji anak tersebut, menjelma menjadi seorang pengemis, memegang tangan sang anak dan meminta sepotong dagingnya. Anak itu memberikan dagingnya kepada pengemis itu. Lalu dengan mengubah dirinya menjadi seekor harimau dan seekor singa, Indra mendekati anak itu untuk menyantapnya.

Sang anak berpikir, "Karena makhluk buas ini ingin memangsaku, saya akan memberikan daging, tulang maupun sumsum yang masih ada di tubuhku."

Dengan pikiran ini dia menjadi bahagia dan segala penyesalan lenyap dari pikiran.

Ketika Indra melihat bahwa pikiran anak itu tak tergoyahkan, dia mengubah dirinya seperti aslinya dan berkata kepada anak tersebut, "Anakku, apakah kamu berkeinginan mencapai kelahiran dari seorang Indra, dewa dari segala dewa, sehingga kamu bersedia mengorbankan dagingmu sendiri demi orang tuamu? Jika tidak, apakah kamu ingin menjadi raja Mara atau seorang raja Brahma?"

Sang anak menjawab, "Indra, saya tidak memiliki keinginan untuk lahir di tiga alam ini. Saya berharap mencapai kebuddhaan dan membebaskan makhluk-makhluk lainnya."

Indra berkata, "Pasti kamu menyesal telah mengorbankan daging dari tubuhmu demi orang tuamu!"

Sang anak menjawab, "Saya tidak menyesal, bahkan tak seujung rambutku."

Indra berkata, "Melihat tubuhmu tanpa daging, siapa yang akan percaya jika kamu tidak menyesal sedikit pun?"

Sang anak menjawab, "Jika ini benar, saya tidak akan menyesal, dan jika saya mencapai keBuddhaan yang sempurna semoga tubuhku menjadi utuh seperti semula!"

Ketika dia berkata demikian, tubuhnya menjadi seperti semula. Oleh karena itu, Indra dan dewa-dewa lainnya memuji dan menyanjung dia dan semuanya berseru, "Sempurna! Sempurna!"

Kemudian ayah dan ibu anak itu dan semua orang yang ada di tanah itu datang ketempat di mana anak itu berada dan terkejut. Sang raja negeri itu melihat keajaiban takdir anak ini, berbahagia dan percaya, dan membawa anak beserta orangtuanya ke istana, memberikan mereka penghormatan yang tak terhingga. Dengan welas asih, dia mengirim sebuah pasukan untuk mengawal raja dan pangeran menuju ke negeri mereka, menyingkirkan perdana menteri Rahula dan menjadi kaisar. Ketika dia bertahta, tanah pertanian berlimpah ruah dan negeri damai."

Kemudian Buddha berkata kepada Ananda, "Ananda, dia yang sekarang menjadi ayahku, Suddhodana, adalah kaisar. Dia yang sekarang adalah ibuku Mahamaya, adalah sang ratu, dan saya adalah pangeran tersebut. Ananda, dengan kebajikan dari pengorbanan dagingku sendiri kepada ayah dan ibuku dengan welas asih dan menyelamatkan mereka dari bencana di waktu yang lampau, dimanapun saya terlahir, diantara dewa-dewa atau manusia, saya terlahir dalam keadaan yang istimewa, garis keturunan yang baik dan dianugerahi dengan kebajikan yang tak terhitung. Dengan kekuatan kebajikan ini, saya mencapai penerangan sempurna."

Mereka yang telah mendengarkan cerita sang Bhagawa tentang kelahiran sebelumnya, - bagaimana dia mengorbankan dirinya sendiri demi ayah dan ibunya, - terkejut. Beberapa mencapai pemenang arus, beberapa tidak dilahirkan lagi, dan semuanya memiliki kesetiaan dan bermudita cita



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling Bandung